

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan:

1. pengelolaan usahatani jagung di Nagari Taram mengalami perubahan pada aspek pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman, dan penggunaan tenaga kerja setelah banjir. Pengolahan lahan bergeser dari Olah Tanah Sempurna (OTS) menjadi Olah Tanah Minimum (OTM) akibat pemadatan tanah dan endapan lumpur, sehingga curahan tenaga kerja pada tahap ini turun 88,27%. Sebaliknya, curahan tenaga kerja untuk penyemprotan insektisida naik 29,66% akibat meningkatnya serangan hama, dan curahan tenaga kerja pemupukan naik 13,17% seiring kembalinya frekuensi pemupukan ke jumlah ideal. Muncul pula kegiatan pembersihan lahan sebagai tahap tambahan pascabanjir. Secara keseluruhan, total curahan tenaga kerja usahatani jagung tetap menurun 43,55% (dari 115,02 menjadi 64,93 HKP/ha), menunjukkan bahwa efisiensi pada tahap pengolahan lahan lebih dominan dibandingkan intensifikasi pada tahap pemeliharaan. Temuan ini menjadi kebaruan penelitian karena menggambarkan secara empiris perubahan pengelolaan usahatani jagung sebelum dan sesudah banjir di wilayah sentra produksi jagung yang rawan bencana.
2. variabel benih dan modal operasional berpengaruh nyata terhadap produksi jagung sesudah banjir, sedangkan variabel luas lahan, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata secara statistik. Variabel modal operasional dalam penelitian ini terdiri dari biaya sewa traktor, sewa alat pemipil jagung, dan sewa lahan, meskipun pada kondisi sesudah banjir mayoritas responden hanya menggunakan jasa sewa mesin pemipil. Ketersediaan modal operasional yang lebih besar memungkinkan petani menggunakan mesin pemipil yang lebih efisien dan mampu meminimalkan kehilangan hasil (losses) dibandingkan pemipilan manual, sehingga berkontribusi terhadap produksi jagung yang tercatat lebih optimal pascabanjir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan produksi jagung pascabanjir lebih dipengaruhi oleh ketersediaan benih berkualitas dan kemampuan petani dalam mendukung kelancaran proses pascapanen, dibandingkan sekadar

penambahan luas lahan atau tenaga kerja. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa dampak banjir terhadap usahatani jagung tidak hanya memengaruhi kondisi fisik lahan, tetapi juga memengaruhi pola pengelolaan usahatani, penggunaan input produksi, kebutuhan tenaga kerja, serta biaya operasional yang dikeluarkan petani setelah banjir. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian mengenai dampak bencana hidrometeorologi terhadap pengelolaan usahatani jagung, sekaligus memberikan manfaat praktis sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah, penyuluh pertanian, dan petani dalam merumuskan strategi pengelolaan dan pemulihan usahatani jagung di wilayah rawan banjir seperti Nagari Taram.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pengelolaan usahatani jagung sebelum dan sesudah bencana banjir di Nagari Taram, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Petani Jagung

Petani disarankan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan lahan pascabanjir, khususnya dalam kegiatan penggemburan tanah. Meskipun petani telah menerapkan olah tanah minimum (OTM), kondisi lahan yang mengalami pemadatan dan tertutup endapan material banjir menunjukkan bahwa pengolahan tersebut belum sepenuhnya mampu memulihkan struktur tanah secara optimal, sehingga masih berpotensi menghambat pertumbuhan dan produksi jagung.. Selain itu, petani perlu mengoptimalkan penggunaan benih, baik dari segi kualitas maupun jumlah, mengingat variabel benih terbukti berpengaruh nyata terhadap produksi jagung pascabanjir. Pengelolaan modal operasional juga perlu dilakukan secara lebih efisien dan tepat sasaran karena terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap produksi. Di samping itu, petani disarankan untuk meningkatkan pengendalian hama secara lebih efektif, seiring dengan meningkatnya serangan hama pascabanjir, serta memperkuat koordinasi antarpetani dalam pelaksanaan pengendalian hama secara serempak guna menekan penyebaran organisme pengganggu tanaman dari satu lahan ke lahan lainnya. Petani juga disarankan untuk lebih memperhatikan penerapan teknik budidaya sesuai anjuran penyuluh, terutama

terkait penggunaan jarak tanam ideal, serta secara proaktif mencari informasi mengenai program Asuransi Usaha Tani (AUTP) sebagai bentuk perlindungan risiko terhadap bencana banjir yang bersifat berulang di wilayah ini.

2. Bagi Pemerintah Daerah dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)

Pemerintah daerah dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) disarankan meningkatkan pendampingan kepada petani, khususnya terkait pengelolaan usahatani pada kondisi rawan banjir, pengendalian hama terpadu, dan pola tanam yang seragam dalam satu wilayah, serta sosialisasi program perlindungan usahatani dan asuransi pertanian agar petani lebih memahami mitigasi risiko bencana. Selain itu, realisasi bantuan pascabencana perlu dipercepat, mengingat berdasarkan hasil wawancara, pendataan petani terdampak banjir sudah dilakukan penyuluh pertanian, namun hingga penelitian ini selesai bantuan tersebut belum diterima langsung oleh petani.

Pemerintah daerah, khususnya instansi terkait pengairan, juga disarankan untuk memperbaiki dan meningkatkan kapasitas sistem irigasi dan drainase di Nagari Taram, mengingat keterbatasan infrastruktur tersebut menjadi salah satu faktor yang memperbesar risiko banjir sekaligus penyebab beralihnya sebagian petani dari komoditas padi ke jagung akibat ketidakcukupan pasokan air pada musim kemarau. Perbaikan saluran irigasi dan drainase diperlukan tidak hanya untuk mendukung ketersediaan air pada musim kering, tetapi juga untuk mengendalikan limpasan air hujan dan luapan sungai agar tidak meluas hingga ke lahan pertanian pada musim penghujan. Selain pembangunan fisik, diperlukan pula perencanaan tata kelola air yang terpadu antara sektor pertanian dan pengairan, sehingga risiko banjir dapat ditekan tanpa mengorbankan ketersediaan air bagi usahatani di wilayah ini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam dampak banjir terhadap pendapatan, efisiensi usahatani, dan ketahanan ekonomi rumah tangga petani jagung, serta strategi adaptasi petani dalam menghadapi risiko bencana hidrometeorologi pada usahatani jagung.